

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap saat berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan untuk didengarkan, memiliki teman, bercerita dan mengemukakan pendapat. Tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia memerlukan orang lain seperti keluarga, tetangga, dan teman-teman karena mereka merupakan orang-orang terdekat yang dapat membantu disaat sulit dan berbagi saat suka maupun duka. Relasi orang lain dapat membantu seseorang lebih memahami diri dan lingkungan dalam rangka mencapai harmonisasi dan keseimbangan dalam kehidupan. Relasi positif tentu saja bermakna sangat besar bagi pengembangan pribadi dan hal ini merupakan salah satu kunci untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Tentu saja tidak mudah untuk menjadi seseorang yang menyenangkan dan memiliki relasi yang baik dengan orang lain. Diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang hanya dapat diperoleh apabila individu mau mengembangkan dirinya. Pengembangan diri diperlukan agar individu dapat diterima di lingkungan sosial tempat ia melakukan interaksi, baik itu di keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman maupun di lingkungan pekerjaan.

Di dalam dunia remaja, dimana masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Tiap-tiap masyarakat mempunyai standar atau batasan yang berbeda mengenai masa kanak-kanak dan masa dewasa, demikian juga teori-teori psikologi perkembangan. Pada masa ini berlangsung proses-proses perubahan secara biologis (perubahan hormon reproduksi) dan perubahan secara psikologis (perubahan kognitif, emosi, kepribadian dan moral) dan secara sosiologis yang dipengaruhi oleh masyarakat, teman sebaya dan media massa. Remaja juga belajar meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru orang dewasa untuk menggantikan perilaku dan sifat kekanak-kanakan.

Masa ini sering dirasakan masa yang sulit dibandingkan dengan masa-masa lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh keadaan individu yang banyak mengalami perubahan dengan dirinya, sehingga selain ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, ia juga harus beradaptasi dengan tuntutan dari lingkungannya.

Selain itu, remaja dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang kadang saling bertentangan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya maupun masyarakat di sekitarnya. Hal ini sering membingungkan remaja, karena masing-masing memberikan tuntutan yang berbeda-beda tergantung pada nilai, norma atau standar yang digunakan. Dalam beberapa hal remaja pun dituntut untuk mampu bertanggung jawab, membuat penilaian dan keputusan secara mandiri tetapi disisi lain ia diperlukan seperti seorang anak kecil yang segalanya masih diatur dan ditentukan oleh orang tua dan gurunya.

Keadaan tersebut memicu terjadinya sikap pembangkangan dari para remaja yang diimplikasikan dalam suatu perilaku yang tidak sesuai dengan aturan serta kebiasaan dalam masyarakat, atau yang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, disebut juga dengan masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang berwujud kenakalan remaja tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial, dan fenomena tadi akan menjadi pusat perhatian sebagian besar anggota masyarakat untuk mendapatkan jalan yang paling efektif didalam mengatasi baik secara preventif maupun repressif.

Pada dasarnya masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan-perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik di kota maupun di pelosok desa. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman bahkan sebagian anggota-anggotanya menjadi merasa terancam hidupnya.

Menurut Ari H. Gunawan (2000:92-93), keresahan dan perasaan terancam tersebut pasti terjadi sebab kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak remaja pada umumnya dalam bentuk :

- a. Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan.
- b. Berupa ancaman keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain.
- c. Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/berkeliaran sampai larut malam sampai kepada penggunaan narkoba serta pengrusakan fasilitas umum.

Peningkatan angka kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Komposisi Orang yang Terlibat Perkara Pidana, Tahun 2010

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	197423	100.00
- Laki-laki	192131	97.32
- Perempuan	5292	2.68
Klasifikasi Umur		
Dewasa	194143	100.00
- Laki-laki	189334	97.52
- Perempuan	4809	2.48
Anak	3280	100.00
Laki-laki	2797	85.27
- Perempuan	483	14.73
Kewarganegaraan	197423	100.00
- WNI	196906	99.74
- WNA	517	0.26

Sumber : (www.mabespolri.co.id)

Selama tahun 2010, jumlah tindak kriminalitas yang dilaporkan sebanyak 346.921 kejadian. Dari sejumlah kasus yang dilaporkan, tercatat 197.423 jumlah pelaku laki-laki maupun perempuan. Gambaran pelaku kriminalitas tahun 2010 ditandai kekhawatiran dengan meningkatnya jumlah pelaku tindak kriminalitas yang masih berusia anak-anak dan remaja. Terungkap pada tahun 2010 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3 % dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 3.145 orang .

Meningkatnya jumlah tindak kriminalitas maupun pelaku tindak kriminalitas merupakan masalah yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung pada gilirannya akan mempengaruhi laju roda pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera.

Namun demikian, hal lain yang lebih memprihatinkan adalah adanya keterlibatan anak-anak dan remaja sebagai pelaku tindak kriminalitas. Anak-anak dan remaja adalah calon pemimpin bangsa yang akan melaksanakan tugas pembangunan pada masa mendatang. Sejalan dengan perannya sebagai aset bangsa dan negara, upaya untuk mencegah keterlibatan anak-anak dan remaja dalam dunia kriminalitas merupakan langkah strategis yang perlu didukung oleh semua pihak, terutama pemerintah.

Permasalahan kenakalan remaja yang terjadi juga dipengaruhi oleh pengembangan diri. Seorang remaja dengan remaja lainnya mempunyai perbedaan dalam proses pengembangan dirinya. Hal ini sangat berkaitan dengan berbagai masalah kenakalan remaja saat ini. Pengembangan diri tidak dapat berjalan jika tidak ada suatu penyaluran yang dapat memberikan layanan dan fasilitas yang mendukungnya. Remaja yang dalam proses pengembangan dirinya tidak sesuai dengan apa diharapkan akan mengalami hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja itu sendiri. Sehingga proses pengembangan diri ini sangat penting di terapkan khususnya di dunia pendidikan/sekolah.

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dunia pendidikan kenakalan remaja juga sangat diperhatikan, hal ini terbukti dengan diambilnya langkah-langkah yang dianggap dapat mengatasi persoalan tersebut, kebijakan yang di ambil adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dimulai dari menetapkan peraturan pakaian seragam dengan maksud agar kehidupan peserta didik tampak serasi, tidak terjadi penonjolan kemewahan diantara mereka, di didik untuk hidup sederhana agar tidak suka berfoya-foya di lingkungan sekolah khususnya. Dalam waktu-waktu tertentu diadakan operasi tertib di lingkungan sekolah secara kontinyu. Dengan adanya tenaga konselor di sekolah yang diperuntukan untuk memberikan layanan konseling dalam rangka penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam diri peserta didik agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik serta dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka.

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Tim pengembangan MKDK IKIP Semarang (1990:58) menyatakan bahwa proses pendidikan adalah proses interaksi antara masukan alat dan masukan mentah. Masukan mentah adalah peserta didik, sedangkan masukan alat adalah tujuan pendidikan, kerangka, tujuan dan materi kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, sistem administrasi dan supervisi pendidikan, sistem penyampaian tenaga pengajar, sistem evaluasi serta bimbingan konseling.

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut (konselor pendidikan).

Menurut Schneiders(1964), kebutuhan khas yang dimiliki remaja sesuai dengan perkembangannya adalah :

- a. Kebutuhan akan identitas diri.
- b. Kebutuhan individualistis/privacy.
- c. Kebutuhan alat kemandirian.

(<http://rac.uui.ac.id/server/document/Public>)

Sesuai dengan pendapat tersebut maka konteks pemberian layanan bimbingan konseling, menurut Prayitno (1997:35-36) bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Bila dicermati dari sudut “*sosio kultural*”, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap. Begitu juga halnya dalam dunia remaja. Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9) ada lima hal yang melatar belakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni :

1. Masalah perkembangan individu,

2. Masalah perbedaan individual,
3. Masalah kebutuhan individu,
4. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan
5. Masalah belajar

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional secara integral, keterampilan dan kepribadian peserta didik diupayakan untuk mencapai standar positif dalam perspektif nasional dengan landasan konstitusional dan landasan landasan iidiil yang telah baku. Pencapaian kondisi positif berdasarkan tolak ukur dengan kualitas yang berwawasan hakikat dan nilai-nilai hakikat pendidikan nasional merupakan “dukungan moral” peserta didik yang supra positif dan konstruktif bagi pembangunan dan kehidupan bangsa, masyarakat serta bagi dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah , “Bagaimana peranan konselor pendidikan terhadap proses pengembangan diri siswa dan dalam menanggulangi kenakalan remaja”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan ;

1. Peranan konselor pendidikan terhadap proses pengembangan diri siswa
2. Peranan konselor pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna baik secara akademis maupun praktis :

1. Kegunaan akademis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan seputar peranan konselor pendidikan terhadap proses pengembangan diri siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi tambahan bagi lembaga pengambil kebijakan atau para konselor pendidikan dalam memecahkan permasalahan kenakalan remaja